






Pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen melalui Tari Giring-Giring berbasis media audio visual

Rinto Hasiholan Hutapea¹, Christiana Demaja W. Sahertian², Yowelna Tarumaselly³

¹Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Ambon; Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

^{2,3}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Correspondence:

rintahutapea81@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1092>

Article History

Submitted: May 27, 2024

Reviewed: Dwc. 05, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

audio visual media;
contextual learning;
Christian religious education;
Giring-Giring dance;
pembelajaran kontekstual;
pendidikan agama Kristen;
media audio visual;
tari giring-giring

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This research aims to analyze the design of a contextual learning model in Christian Religious Education by integrating Christian values through local cultural elements, namely the Giring-Giring dance. Audio-visual media in the form of Giring-Giring dance videos facilitate students' understanding more concretely and contextually. The literature review method was used in data collection and data analysis. The results show that implementing this learning model has a positive impact on students' understanding and appreciation of Christian values. Some of the main findings of this research reveal that the use of audio-visual media in the form of Giring-Giring dance videos can increase students' interest and motivation in learning Christian values. Integrating local cultural elements through Giring-Giring dance helps learners understand the connection between Christian values and real life in the surrounding environment. A contextual approach in learning facilitates learners to construct knowledge and apply Christian values more meaningfully.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rancangan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani melalui unsur budaya lokal, yaitu tari Giring-Giring. Media audio visual berupa video tari Giring-Giring digunakan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik secara lebih konkret dan kontekstual. Metode *literature review* digunakan dalam pengumpulan data maupun analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai kristiani. Beberapa temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media audio visual berupa video tari Giring-Giring dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai kristiani. Integrasi unsur budaya lokal melalui tari Giring-Giring membantu peserta didik memahami keterkaitan antara nilai-nilai kristiani dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikan nilai-nilai kristiani secara lebih bermakna.

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, tantangan untuk mendidik generasi muda dengan nilai-nilai yang kokoh dan berakar pada kearifan lokal serta agama semakin mendesak. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam mempersiapkan individu agar memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.¹ Salah satu nilai yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah nilai-nilai kristiani yang mencakup kasih, keadilan, dan kerendahan hati.² Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik sangat diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.³

Pembelajaran berbasis budaya bertujuan untuk membawa budaya lokal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.⁴ Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal adalah seni budaya, khususnya tari tradisional seperti tari Giring-Giring. Tari Giring-Giring sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, bukan hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga sarat dengan makna dan simbolisme, yang dapat diinterpretasikan sebagai medium untuk mentransfer nilai-nilai kristiani kepada generasi muda.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ialah melalui Tari Giring-Giring. Tarian ini berasal dari Suku Dayak Maanyan yang dikenal dengan istilah gangerang yaitu sebuah bambu yang berisi biji piding. Tarian ini sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan juga rasa senang. Kata giring-giring memiliki arti mengiringi atau beriringan untuk menari bersama. Makna sakral tarian ini adalah wujud suka cita atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang diperoleh.⁵ Tari Giring-Giring digunakan untuk menyambut kedatangan tamu istimewa atau kadang juga menjadi pergaulan pemuda-pemudi di Kalimantan.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai kristiani melalui Tari Giring-Giring, pemanfaatan media audio visual menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Kemajuan teknologi memungkinkan pendidik untuk menyampaikan pesan-pesan nilai secara lebih dinamis, menarik, dan menyeluruh.⁶ Media audio visual seperti video dokumenter, presentasi multimedia, atau animasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghidupkan kembali keindahan dan

¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 27.

² S. Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman kristiani* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022), 18.

³ M. H. Rifa'i et al., *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*, 2022.

⁴ I. Ketut Tanu, "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2016): 34–43.

⁵ Flora Anesta, Ismunandar, and Winda Istiandini, "Revitalisasi Tari Giring-Giring Pada Masyarakat Dayak Banyadu Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 12 (2018): 1–12.

⁶ Darwin Effendi and Achmad Wahidy, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21," in *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019), 125–129.

kearifan dalam Tari Giring-Giring. Melalui rancangan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan, mendalam, dan berkesan, sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam Tari Giring-Giring. Dengan demikian, generasi muda akan terbentuk bukan hanya sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga sebagai individu yang memiliki karakter yang kuat, berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membuka jalan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana rancangan model pembelajaran tersebut dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif, sehingga nilai-nilai kristiani dapat ditanamkan dengan baik melalui Tari Giring-Giring berbasis media audio visual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*. Pendekatan ini merupakan proses pencarian sumber-sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷ Dalam proses pencarian sumber-sumber, peneliti menggunakan sumber kepustakaan dan sumber elektronik seperti mesin pencarian *google scholar*. Tahapan pembahasan dalam penyusunan penelitian ini meliputi: model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal: sebuah eksplorasi terhadap Tari Giring-Giring, rancangan model pembelajaran Tari Giring-Giring, model pembelajaran pendidikan agama kristen melalui tari giring-giring: internalisasi nilai-nilai kristiani. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dan tujuan dari penelitian ini.

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal: Eksplorasi Tari Giring-Giring

Tari Giring-Giring adalah salah satu warisan budaya yang khas dari suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Tarian ini menggabungkan keindahan gerak tubuh dengan irama alat musik tradisional giring-giring, yaitu alat yang terbuat dari bambu yang diisi dengan biji-bijian sehingga menghasilkan bunyi gemerincing saat digoyangkan. Dalam budaya Dayak Ma'anyan, Tari Giring-Giring memiliki makna mendalam yang terkait dengan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta doa untuk kesejahteraan.⁸ Gerakan-gerakannya yang dinamis mencerminkan semangat kebersamaan, keakraban, dan hubungan harmonis dengan alam. Tarian ini mengekspresikan kegembiraan dan rasa senang masyarakat dengan cara menari dan memainkan tongkat sebagai media menarinya tarian ini biasa ditampilkan pada acara-acara yang bersifat kegembiraan seperti hajatan, penyambutan tamu besar, acara adat, pesta panen dan festival (budaya).⁹ Keindahan Tari Giring-Giring bukan hanya terletak pada estetika gerakannya, tetapi juga dalam pesan spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya, menjadikannya salah satu kekayaan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

Adapun makna spiritual dan filosofis yang terkandung dalam tarian Giring-giring tersebut, di antaranya:¹⁰ pertama, bermakna syukur atas kehidupan dan alam. Tari Giring-Giring

⁷ Yudin Wahyudin and Dhian Nur Rahayu, "Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review," *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 15, no. 3 (2020): 119–133.

⁸ Ibnu Fari Nugroho, Ratno Abidin, and Nina Veronica, "Pengaruh Tari Giring-Giring Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bereng Bengkel," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2022): 118–129.

⁹ Luthfiya Ulfa AM, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Tari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Tinambung" (Universitas Negeri Makassar, 2022).

¹⁰ Anesta, Ismunandar, and Istiandini, "Revitalisasi Tari Giring-Giring Pada Masyarakat Dayak Banyadu Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang."

sering ditampilkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen, keberhasilan, atau keselamatan. Gerakannya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai anugerah yang harus dihormati. Kedua, makna kerukunan dan kebersamaan. Gerakan tari yang serasi dan ritmis melambangkan semangat persatuan dan kerja sama dalam komunitas Dayak Ma'anyan. Tema ini menonjolkan nilai-nilai sosial yang memper-erat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Ketiga, warisan leluhur dan tradisi. Tarian ini juga menjadi simbol penghormatan kepada leluhur. Setiap gerakan memiliki makna yang diwariskan turun-temurun, menjadikannya sarana penting untuk menjaga identitas budaya Dayak Ma'anyan. Keempat, keindahan dan ekspresi seni. Sebagai seni pertunjukan, Tari Giring-Giring mengusung tema estetika, di mana keindahan gerakan, musik, dan kostum tradisional berpadu menjadi ekspresi seni yang mengagumkan. Tema ini menonjolkan kebanggaan akan kekayaan budaya lokal. Kelima, spiritualitas dan doa. Tarian ini memiliki unsur spiritual yang kuat, seringkali menjadi medium doa atau ritual untuk memohon perlindungan, kesehatan, dan kesejahteraan. Tema ini menunjukkan dimensi religius yang mendasar dalam budaya Dayak Ma'anyan. Keenam, penyambutan dan keramahan. Dalam konteks penyambutan tamu, Tari Giring-Giring menggambarkan keterbukaan dan keramahan masyarakat Dayak Ma'anyan. Ini menonjolkan nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.¹¹ Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.¹² Lebih lanjut bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.¹³

Pembelajaran kontekstual memiliki hakikat yang mendasar dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. Hakikat pembelajaran kontekstual tersebut meliputi:¹⁴ pertama, interaksi dan interpretasi. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungan mereka. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi mereka juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan konteks yang mereka alami. Kedua, keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi. Pembelajaran dilakukan dalam konteks yang autentik, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini memungkinkan siswa

¹¹ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Al-Mutaalijah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 80–88.

¹² Ulil Amri, Ganefri, and Hadiyanto, "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2025–2031.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Tidak Membosankan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

untuk memahami relevansi dan aplikasi dari pengetahuan yang mereka pelajari. Keempat, pemberdayaan siswa. Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan bagi guru untuk memberdayakan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sekolah serta kehidupan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Selain hakikat pembelajaran kontekstual di atas, terdapat juga prinsip dasar dalam memahami pembelajaran kontekstual. Prinsip tersebut seperti menekankan pada pemecahan masalah, mengenal berbagai konteks pembelajaran, membantu siswa menjadi individu mandiri, menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa, mendorong kerjasama antar siswa, serta menggunakan penilaian autentik.¹⁵ Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa sendiri dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Untuk itu, dengan memahami hakikat dan prinsip pembelajaran kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pemahaman yang utuh akan pembelajaran kontekstual akan menolong guru Pendidikan Kristen dalam pembelajaran. Selain hakikat dan prinsip pembelajaran kontekstual di atas, perlu juga mendalami tahapan praktis dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Berikut adalah tahapan umum dalam pembelajaran kontekstual:¹⁶ pertama, pengenalan konteks. Tahap awal dalam pembelajaran kontekstual adalah pengenalan konteks atau situasi nyata yang akan digunakan sebagai landasan pembelajaran. Guru perlu memperkenalkan siswa pada konteks atau masalah nyata yang akan dipecahkan dalam pembelajaran. Kedua, aktivitas pendahuluan. Guru dapat memulai pembelajaran dengan aktivitas pendahuluan yang bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa terkait dengan konteks pembelajaran. Aktivitas ini dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu ciri khas pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah. Guru dapat menyajikan masalah nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran untuk memicu pemecahan masalah siswa.

Ketiga, tahapan pembelajaran kolaboratif. Tahapan ini melibatkan kerjasama antara siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa diajak untuk bekerja sama, saling berbagi ide, dan belajar satu sama lain dalam konteks pembelajaran. Keempat, tahapan penerapan pengetahuan. Setelah siswa memahami konsep atau pengetahuan yang diajarkan dalam konteks pembelajaran, tahap selanjutnya adalah penerapan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, tahapan evaluasi autentik. Evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan secara autentik, yaitu dengan mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata atau mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka dan mengembangkan keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Tidak Membosankan*.

¹⁶ Fajar Nur Yasin, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 366–380.

Rancangan Model Pembelajaran Tari Giring-giring

Pendidikan Agama Kristen kontekstual dengan nilai-nilai kristiani dapat diintegrasikan melalui unsur budaya lokal, salah satunya melalui tari Giring-Giring dengan memanfaatkan media audio visual. Media video visual merupakan media yang menggabungkan teknologi audio dan visual untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembelajaran. Media ini menggunakan gambar bergerak yang disertai dengan suara untuk menyajikan informasi secara lebih nyata dan menarik.¹⁷ Rancangan model pembelajaran berbasis budaya lokal melalui tari Giring-giring ini dapat dilakukan dalam tahapan berikut ini. Pertama, tahapan pembelajaran pendahuluan. Pada tahapan pendahuluan, guru memberikan apersepsi tentang keragaman budaya di Indonesia, khususnya tarian daerah Giring-giring. Guru menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan materi Pendidikan Agama Kristen yang sesuai untuk diintegrasikan dengan tari Giring-Giring. Guru menyiapkan media audio visual berupa video tari Giring-Giring yang dilengkapi dengan penjelasan tentang gerakan, makna, dan nilai-nilai kristiani yang terkandung di dalamnya. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari tari Giring-Giring.

Kedua, tahapan kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru menayangkan video visual tentang tari Giring-Giring, meliputi gerakan, kostum, properti, dan makna tarian. Peserta didik mengamati video secara seksama dan mencatat hal-hal penting. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tari Giring-Giring dan kaitannya dengan nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam tarian tersebut. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Dalam hal ini, guru memfasilitasi diskusi kelas untuk membahas keterkaitan tari Giring-Giring dengan kehidupan sehari-hari. Tahapan ketiga, kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan refleksi. Peserta didik mengeksplorasi gerakan tari Giring-Giring secara sederhana dengan bimbingan guru. Guru memberikan penguatan dan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik. Model pembelajaran kontekstual ini mengintegrasikan nilai-nilai kristiani melalui unsur budaya lokal, yaitu tari Giring-Giring, dengan memanfaatkan media audio visual untuk membantu peserta didik memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih konkret dan kontekstual.

Tabel Rancangan model pembelajaran Tari Giring-Giring

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan	Tujuan
Pendahuluan	Guru memberikan apersepsi tentang keragaman budaya di Indonesia, khususnya tarian daerah Giring-Giring serta nilai-nilai kristiani yang terkandung di dalamnya.	Memperkenalkan peserta didik pada keberagaman budaya Indonesia. Menghubungkan pembelajaran dengan nilai kristiani.
Kegiatan Inti	Guru menayangkan video visual tentang tari Giring-Giring, meliputi gerakan, kostum, properti, dan makna tarian.	Memperkenalkan elemen-elemen tarian Giring-Giring secara visual. Memberikan pemahaman mendalam tentang aspek budaya dan seni tarian.
Penutup	Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan refleksi.	Meringkas materi yang telah dipelajari. Mendorong refleksi dan pemahaman peserta didik tentang pembelajaran.

¹⁷ Septy Nurfadhillah et al., "Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cengklong 3," *Pandawa* 3, no. 2 (2021): 396-418.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Tari Giring-Giring: Internalisasi Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai pendidikan agama Kristen mencakup prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang dianggap penting dalam ajaran agama Kristen. Meskipun ada beragam interpretasi dan praktik dalam denominasi Kristen yang berbeda, beberapa nilai utama yang sering ditekankan dalam pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai yang dimaksud seperti¹⁸ – pertama – kasih; kasih adalah nilai utama dalam ajaran Kristen. Hal ini mencakup kasih kepada Tuhan, kasih kepada sesama manusia, dan bahkan kasih kepada diri sendiri. Kasih ini sering ditekankan dalam perintah-perintah Yesus untuk mencintai sesama manusia seperti kita mencintai diri sendiri dan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa. Kedua, keadilan dan kebenaran. Kristen mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan moral. Hal ini mencakup penolakan terhadap segala bentuk penindasan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Keadilan juga dihubungkan dengan nilai kebenaran, yakni hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang benar menurut ajaran Kristen. Ketiga, kesetiaan dan kehormatan: Kesetiaan kepada Tuhan dan kehormatan terhadap ajaran-Nya adalah nilai penting dalam pendidikan agama Kristen. Ini mencakup kesetiaan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Yesus Kristus serta kehormatan terhadap ajaran Alkitab.

Keempat, kemurahan hati dan pengampunan. Kristen mengajarkan pentingnya kemurahan hati dan pengampunan terhadap sesama manusia. Hal ini mencakup sikap belas kasih-an, penerimaan, dan pengampunan terhadap mereka yang melakukan kesalahan. Kelima, kepedulian dan pelayanan. Pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya peduli terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan, dan pelayanan kepada sesama manusia. Hal ini mencakup memberikan bantuan kepada yang miskin, sakit, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Keenam, kesederhanaan dan kerendahan hati. Kristen mengajarkan nilai kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai bentuk sikap hidup yang terhormat di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Ini mencakup penolakan terhadap kesombongan, keserakahan, dan ambisi yang berlebihan. Ketujuh, doa dan kehidupan rohani. Pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya doa, meditasi, dan pertumbuhan rohani dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan kepatuhan terhadap kehendak-Nya. Nilai-nilai ini merupakan landasan bagi pengembangan karakter Kristen yang diharapkan dalam pendidikan agama Kristen, dan diharapkan dapat membimbing individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral yang diyakini.

Mengintegrasikan Tari Giring-Giring dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang untuk menyampaikan nilai-nilai iman Kristen melalui pendekatan budaya. Berikut ini beberapa cara atau nilai yang dapat diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi nilai-nilai budaya Tari Giring-giring tersebut: pertama, penanaman nilai syukur kepada Tuhan. Tari Giring-Giring yang sering digunakan dalam ritual syukur atas hasil panen atau keberkahan, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini sesuai dengan ajaran Alkitab, seperti 1 Tesalonika 5:18, "Mengucap syukurlah dalam segala hal; sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." Pada bagian nilai ini, guru mengajak siswa

¹⁸ Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman kristiani*; Bdk. Rinto Hasiholan Hutapea, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68–77.

diajak untuk memahami makna gerakan tari sebagai ekspresi syukur, diiringi dengan refleksi pribadi tentang berkat Tuhan dalam hidup mereka.

Kedua, nilai harmoni dan kebersamaan. Gerakan dalam Tari Giring-Giring sering kali melibatkan koordinasi dan kerja sama antarpeneri. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan harmoni, yang merupakan bagian penting dari ajaran Kristen tentang kehidupan komunitas, seperti yang diajarkan dalam Roma 12:16, "Hiduplah dalam kerukunan dengan semua orang." Melalui tarian, siswa belajar pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan hidup dalam kesatuan di tengah keragaman budaya dan iman.

Ketiga, nilai penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Tari Giring-Giring yang menghubungkan manusia dengan alam dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Keindahan alam yang digambarkan dalam tarian ini sejalan dengan tugas manusia sebagai penatalayan, seperti dalam Kejadian 2:15. Pada bagian ini, siswa diajak merefleksikan peran mereka sebagai penjaga alam melalui simbol-simbol dalam tarian, seperti gerakan yang meniru ritme alam.

Keempat, nilai spiritualitas dan doa. Tari Giring-Giring yang memiliki elemen ritual dan spiritualitas dapat digunakan untuk menekankan pentingnya berdoa dan hidup dalam hubungan yang intim dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan Mazmur 150:4 yang menyebutkan tarian sebagai bentuk pujian kepada Tuhan. Pada bagian ini, siswa diajak untuk menyisipkan doa atau refleksi iman di setiap sesi tarian, sehingga tarian menjadi bentuk ekspresi spiritual.

Kelima, terkandung nilai penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Dalam budaya Dayak Ma'anyan, Tari Giring-Giring merupakan cara menghormati leluhur dan melestarikan tradisi. Dalam perspektif Kristen, penghormatan terhadap leluhur dapat diajarkan sebagai bentuk penghormatan kepada sejarah dan warisan yang diberikan Tuhan. Dalam pembelajaran, siswa belajar untuk menghargai budaya dan sejarah lokal sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah untuk menghormati orang tua dan generasi sebelumnya (Kel. 20:12).

Keenam, nilai kreativitas dan ekspresi iman. Tarian sebagai seni mengajarkan siswa untuk mengekspresikan iman mereka dengan cara yang kreatif. Tari Giring-Giring memberikan ruang bagi siswa untuk memadukan seni dan iman sehingga lebih menyentuh hati mereka. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mengajak siswa menciptakan koreografi baru yang menggabungkan gerakan tradisional dengan pesan-pesan Alkitab, seperti tentang kasih, syukur, dan damai.

Ketujuh, nilai kesaksian dan pelayanan. Tari Giring-Giring yang penuh makna dapat menjadi alat kesaksian iman kepada masyarakat luas. Pesan-pesan Kristen dapat disampaikan melalui simbol-simbol tarian yang menggugah hati. Pada bagian ini, siswa diajak menampilkan tarian di acara-acara sekolah atau komunitas dengan narasi Alkitabiah yang menyertainya, sebagai bentuk pelayanan mereka kepada sesama.

Integrasi Tari Giring-Giring dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah, bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperdalam nilai-nilai Kristen dengan cara yang kontekstual dan relevan. Nilai-nilai seperti syukur, harmoni, penghargaan terhadap ciptaan, dan kreativitas tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dialami secara praktis melalui seni tari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyentuh hati siswa, dan memuliakan Tuhan.

Kesimpulan

Hasil pembahasan artikel ini memberikan gambaran rancangan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan kristiani dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani melalui unsur budaya lokal, yaitu tari Giring-Giring. Media audio visual berupa video tari Giring-Giring

digunakan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik secara lebih konkret dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai kristiani. Beberapa temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media audio visual berupa video tari Giring-Giring dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai kristiani. Integrasi unsur budaya lokal melalui tari Giring-Giring membantu peserta didik memahami keterkaitan antara nilai-nilai kristiani dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikan nilai-nilai kristiani secara lebih bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan kristiani maupun bidang studi lainnya yang bertujuan untuk memadukan nilai-nilai agama dengan unsur budaya lokal dalam pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media audio visual yang menarik.

Referensi

- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa." *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 80–88.
- AM, Luthfiya Ulfa. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Tari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Tinambung." Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Amri, Ulil, Ganefri, and Hadiyanto. "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2025–2031.
- Anesta, Flora, Ismunandar, and Winda Istiandini. "Revitalisasi Tari Giring-Giring Pada Masyarakat Dayak Banyadu Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 12 (2018): 1–12.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Tidak Membosankan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Effendi, Darwin, and Achmad Wahidy. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21." In *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129. Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68–77.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Nugroho, Ibnu Fari, Ratno Abidin, and Nina Veronica. "Pengaruh Tari Giring-Giring Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bereng Bengkel." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2022): 118–129.
- Nurfadhillah, Septy, Ajeng Putri Cahyani, Aqila Fadya Haya, Putri Syifa Ananda, and Tri Widyastuti. "Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cengklong 3." *Pandawa* 3, no. 2 (2021): 396–418.
- Rifa'i, M. H., N. M. Jalal, I. Sudarmaji, N. F. Lubis, A. Hudiah, A. Fachrurrozy, and R. Mangsi. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*, 2022.
- Rismawaty, S. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman kristiani*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Tanu, I. Ketut. "Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2016): 34–43.
- Wahyudin, Yudin, and Dhian Nur Rahayu. "Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review." *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 15, no. 3 (2020): 119–133.
- Yasin, Fajar Nur. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 366–380.